

**DIMENSIONALITAS IMBAUAN *WORK FROM HOME* DALAM AKUN
INSTAGRAM WALI KOTA SURAKARTA 2016-2021
F. X. HADI RUDYATMO:
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Hanif Burhanudin¹, Sumarlam², Ani Rakhmawati³

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}
burhanudihanif@gmail.com¹, sumarlam@staff.uns.ac.id², anirakhmawati@staff.uns.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengungkap serta mendeskripsikan dimensi tekstual, praktik diskursif dan praktik sosio-kultural teks Imbauan WFH tersebut. Permasalahan dikaji melalui pendekatan AWK model Norman Fairclough. Penelitian ini berdisain deskriptif kualitatif. Metode analisis data adalah *content analysis*. Data penelitian adalah teks imbauan WFH berbahasa Jawa dalam akun Instagram F. X Hadi Rudyatmo. Metode pengumpulan data adalah studi literatur. Hasil penelitian adalah, dimensi tekstual berkaitan dengan elemen linguistik. Teks tersebut berjenis wacana persuasif dan mempunyai daya direktif. Ditemukan unsur modalitas, representasi dan identitas. Dimensi praktik diskursif yang ditemukan berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi teks. Pada dimensi praktik sosio-kultural ditemukan tiga konteks, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; covid-19; Media Sosial; Wacana Persuasi.

PENDAHULUAN

Transisi dekade 2010 memasuki dekade 2020, adalah transisi yang cukup bersejarah bagi masyarakat Bumi. Tidak terprediksi, mendadak muncul suatu pandemi global yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang umum disebut virus corona. Virus corona menyebabkan penyakit *corona virus disease-2019* atau Covid-19 (Okba dkk., 2020). Menurut Lee dan Hsueh, (2020, hlm. 365) Virus corona merupakan virus *zoonotic*, artinya virus ini berasal dari hewan hewan, diduga bahwa virus corona ini berasal dari kelelawar. Lebih lanjut, Burki (2020, hlm. 293) mengatakan bahwa transmisi Covid-19 berasal dari kelelawar kemudian menginfeksi pangolin dan ular, akhirnya virus bermutasi dan menular kepada manusia.

Covid-19 pertamakali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Hasil penyelidikan lebih lanjut, kasus penularan Covid-19 kepada manusia pertamakali terdeteksi pada Desember 2019 dan berlokasi di pasar basah (*Wet Market*) kota Wuhan (Li dkk., 2020). Pemerintah China berusaha keras menghentikan penyebaran Covid-19, dengan cara memberlakukan berbagai kebijakan, seperti *lockdown* di banyak wilayah, bahkan menutup perbatasan dan akses keluar masuk negara (Lai, dkk., 2020). Namun tetap saja, dengan penularan yang hampir tidak terdeteksi dan tidak terkontrol, virus corona dapat menyebar ke berbagai daerah di China, bahkan menyebar ke antar benua (Callaway dkk., 2020).

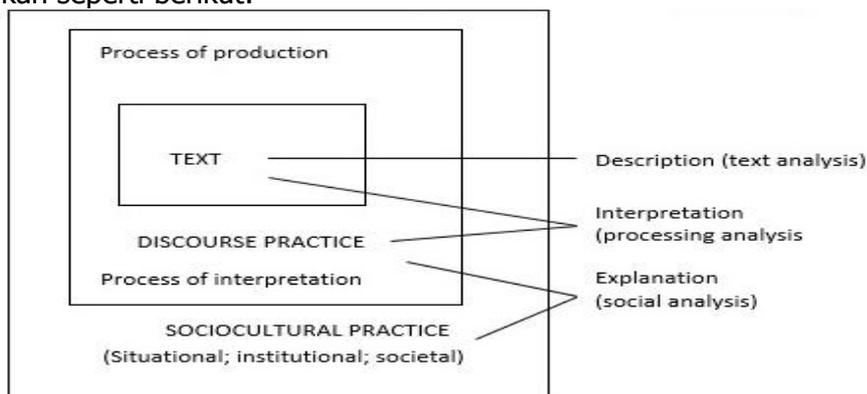
Selain memiliki pola penyebaran yang cepat, virus corona juga terhitung mematikan. Menurut Yang (2020) SARS-CoV-2 (virus corona) jauh lebih mematikan daripada flu biasa, dengan tingkat mortalitas sekitar 2,3%. Memang virus corona tidak lebih mematikan dibanding virus, H5N1, HIV, H1N1, atau Ebola, namun Covid-19 bisa memakan banyak korban apabila tidak ditangani. Sejauh ini diketahui bahwa jumlah korban virus corona lebih banyak daripada SARS dan MERS (Mahase, 2020, hlm. 1).

Cepat menyebar dan cukup mematikan, hal tersebut membuat Covid-19 menjadi momok bagi masyarakat dunia. Pada akhirnya, Covid-19 secara resmi diumumkan sebagai

pandemi global oleh WHO pada 11 Maret 2020 (Mahase dalam Radi dkk., 2020). Pada saat itu Covid-19 sudah menyebar ke berbagai negara. Menyikapi penyebaran Covid-19 tersebut, pemerintah negara-negara di dunia secara sigap memberlakukan berbagai kebijakan sebagai upaya menangani penyebaran Covid-19. Tidak ketinggalan, Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak Covid-19. Pemerintah menerapkan berbagai penanganan (*Control measures*) untuk menangani Covid-19, seperti memberlakukan tes SWAB, batasan bepergian, meningkatkan kualitas kesehatan publik, karantina, *social distancing*, menutup sekolah dan tempat umum, dan program *Work From Home* (Bekerja dari Rumah) (Tabari dkk., 2020).

Penyebaran Covid-19 hampir merata menyebar keseluruh pelosok bumi, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak. Seperti negara lainnya, pemerintah Indonesia merespon pandemi dengan memberlakukan berbagai kebijakan, salah satunya adalah kebijakan *Work From Home* (WFH). Imbauan terkait peraturan WFH banyak diwacanakan untuk mendorong instansi, perusahaan dan masyarakat supaya bekerja dari rumah demi meminimalisir kontak langsung, guna menekan penyebaran Covid-19 (Purwanto dkk., 2020: 6236). Salah satu kepala daerah yang menjadi produsen imbauan WFH adalah Wali Kota Surakarta F. X. Hadi Rudyatmo. Melalui akun Instagramnya, F. X. Hadi Rudyatmo menyampaikan poster berisi imbauan WFH kepada khalayak. Alih-alih menggunakan bahasa Indonesia, teks imbauan WFH tersebut disusun menggunakan bahasa Jawa. Proses pewacanaan yang dilakukan Wali Kota Surakarta berkaitan erat dengan aspek dimensionalitas yang mengkonstruksi suatu wacana. Artinya teks imbauan WFH tersebut bukan hanya sekedar teks yang tampak di permukaan, namun terdapat lapisan dimensi teks, praktik wacana dan praktik sosio-kultural. Dengan mengungkap dimensi-dimensi tersebut tujuan, pandangan atau ideologi yang tersembunyi dibalik teks akan bisa diprediksi. Kajian ini menjawab permasalahan dimensionalitas tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough.

Sebagai wacana, imbauan WFH ini terkonstruksi oleh beberapa dimensi. Dimensi-dimensi wacana tersebut dapat diungkap menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. AWK model Fairclough dikenal sebagai model *Three Dimensional* (tiga dimensi). Menurut Fairclough (2010, hlm. 4-5) AWK merupakan suatu ilmu interdisiplin, karena dalam AWK analisis dilakukan dengan memperhatikan ilmu linguistik, sosiologi, politik dan lainnya. AWK model tiga dimensi Norman Fairclough dapat divisualisasikan seperti berikut:



Gambar 1. AWK model tiga dimensi Norman Fairclough (Fairclough, 2010, hlm. 133)

Berdasarkan gambar 1, AWK model Fairclough dibagi menjadi 3 dimensi. Berdasarkan Fairclough ketiga dimensi tersebut adalah dimensi teks, berfokus pada elemen linguistik dalam teks. Dimensi praktik wacana, berkaitan dengan produksi, distribusi dan

konsumsi teks. Dimensi praktik sosio-kultural berhubungan dengan konteks situasi, institusional dan sosial (Flowerdew, 2014; Fairclough, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berdisain deskriptif kualitatif. Disain deskriptif kualitatif ini disebut sebagai *natural inquiry*, maka pemrosesan data dilakukan secara alamiah, tanpa manipulasi, penelitian deskriptif kualitatif juga berfokus pada penyajian analisis secara deskriptif dan naratif. Penggunaan disain ini bertujuan untuk menyajikan suatu pemaparan atau analisis secara naratif, deskriptif sekaligus objektif.

Data penelitian adalah teks imbauan WFH berbahasa Jawa dalam akun Instagram F. X. Hadi Rudyatmo yang diunggah pada 2 April 2020. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi literatur. Analisis data penelitian ini adalah *content analysis*. Teknik analisis konten ini dimaksudkan untuk menganalisis isi dari teks imbauan WFH.

Permasalahan serta tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan dimensi-dimensi yang terdapat dalam teks imbauan WFH Wali Kota Surakarta. Permasalahan tersebut akan dikaji melalui pendekatan AWK model Norman Fairclough. Menurut Fairclough setiap peristiwa diskursif mempunyai dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosio-kultural (Fairclough, 2010, hlm. 94). Teks imbauan WFH akan dianalisis menggunakan pendekatan AWK Norman Fairclough. *Pertama* adalah dimensi teks, teks akan dianalisis elemen linguistiknya. *Kedua*, teks akan dianalisis untuk mengungkap dimensi praktik wacana. Dimensi praktik wacana melingkupi aspek produksi, distribusi dan konsumsi. *Ketiga*, teks akan dianalisis untuk diketahui dimensi sosio-kulturalnya. Pada dimensi ketiga ini akan diungkap konteks-konteks di luar kebahasaan, seperti konteks situasional, institusional dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis dimensional, terlebih dahulu akan ditampilkan wujud poster, transkripsi, serta transliterasi sosialisasi imbauan WFH berbahasa Jawa yang di unggah pada 2 April 2020 dalam akun Instagram F. X. Hadi Rudyatmo, seperti berikut:



Gambar 2. Imbauan WFH Wali Kota Surakarta (Rudyatmo, 2020)

Tabel 1. Transkripsi dan terjemahan imbauan WFH Wali Kota Surakarta

Produsen Wacana:	fx.rudyatmo (Wali Kota Surakarta 2016-2021: F. X. Hadi Rudyatmo)
Waktu:	2 April 2020
Transkrip:	<p><i>WONG SABAR.....REJEKINE JEMBAR.... MONGGO SESARENGAN BANTU PEMERINTAH KOTA SURKARTA NGANDANI, NGAJARI LAN SOSIALISASI WARGO KERSANE WASPODO AKU LAN KOWE TETEP NYAMBUT GAWE SOKO OMAHE DEWE monggo poro sederek wargo kutha Solo, kahananipun "Nembe Wonten Wabah Corona" monggo sementara makaryo saking griyo JOGO JARAK, NJOGO SOLO AYO KERJO SOKO OMAH WAE Njogo Rogo, Njogo Nyowo, Tetep Kerjo</i></p>
Terjemahan:	<p>ORANG SABAR....REJEKINYA LAPANG..... MARI BERSAMA MEMBANTU PEMERINTAH KOTA SURAKARTA, MENGIMBAU, MENGAJARI DAN SOSIALISASI WARGA SUPAYA WARGA WASPADA AKU DAN KAMU TETAP BEKERJA DARI RUMAH MASING- MASING mari saudara-saudara warga kota Solo, keadannya "Sedang Ada Wabah Corona" ayo sementara bekerja dari rumah MENJAGA JARAK, MENJAGA SOLO AYO KERJA DARI RUMAH SAJA Menjaga Raga, Menjaga Nyawa, Tetap Kerja.</p>

A. Dimensi Tekstual

Dimensi tekstual melingkupi gramatika dan struktur tekstual (Sholikhati dan Mardikantoro, 2017, hlm. 125). Teks imbauan WFH tersebut berjenis wacana persuasif. Teks dikonstruksi dengan pemilihan diksi bernuansa persuasi. Teks dimulai dengan kalimat *WONG SABAR, REJEKINE JEMBAR* (orang sabar, rejekinya lapang), kalimat tersebut bergaya retorika. Terdapat aliterasi atau dalam Jawa disebut *purwakanthi guru sastra*, berupa pengulangan huruf konsonan "r-r" yang menciptakan keindahan, kohesi dan koherensi. Kalimat pertama tersebut bertujuan memotivasi masyarakat agar bersikap sabar dan bersedia menerapkan WFH. Kalimat tersebut mendukung rentetan kalimat imbauan selanjutnya. Kalimat berikutnya terdapat repetisi kata "*monggo*" (mari) dan "*ayo*". Repetisi tersebut berfungsi memberi penekanan untuk menghasilkan daya persuasi. Kata "*monggo*" (mari) digunakan untuk menyusun kalimat imperatif yang bertujuan mengajak masyarakat Solo mensosialisasi dan mengimplementasi WFH. Kalimat terakhir memiliki koherensi akibat-sebab dengan beberapa kalimat sebelumnya, "*Njogo Rogo, Njogo Nyowo, Tetep Kerjo*" (Menjaga Raga, Menjaga Nyawa, Tetap Kerja). Maksudnya, dengan disiplin menerapkan WFH (sebab), masyarakat telah menjaga keselamatan sesama, tanpa harus berhenti bekerja (akibat).

1) Modalitas

Modalitas adalah sikap pembuat teks yang dikemukakan melalui teks (Alwi dan Stockhof, 1992). Pada teks tersebut ditemukan modalitas intensional ajakan. Modalitas intensional ajakan ini diungkapkan dengan kata '*monggo*' (mari) dan '*ayo*'. Penanda modalitas intensional ajakan berfungsi mengajak pembaca untuk melakukan perbuatan yang diinginkan produsen teks. Pada teks imbauan ini, Wali Kota Surakarta mengajak warganya untuk bersama-sama mengimplementasi WFH.

2) Representasi

Representasi adalah bentuk realitas yang ditampilkan dalam wacana (Saraswati, 2017, hlm. 183). Teks tersebut diproduksi oleh pemimpin untuk ditujukan kepada rakyatnya, oleh karena itu terdapat representasi yang merujuk kepada masyarakat. Masyarakat direpresentasikan menggunakan kata "*sederek*" (saudara). Kata "*sederek*", memiliki kesan dan makna yang positif. Melalui kata tersebut masyarakat direpresentasikan secara kekeluargaan dan sejajar. Selain itu terdapat pronomina persona kesatu "*Aku*" sebagai representasi Wali Kota Surakarta dan pronomina persona kedua "*Kowe*" (Kamu) sebagai representasi masyarakat kota Surakarta. Ide dan gagasan teks tersebut direpresentasi dalam hubungan antar kalimat yang saling mendukung.

3) Identitas

Aspek identitas teks WFH tersebut terlihat dari penggunaan ragam tingkat bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dibanding lawan bicara, bisa juga digunakan untuk menghadirkan suasana akrab (Sasangka, 2019, hlm. 103). Pemakaian bahasa *krama* menunjukkan produsen wacana berupaya menunjukkan identitasnya sebagai penutur bahasa Jawa *krama*. Selain itu, melalui bahasa Jawa *krama*, seolah produsen wacana mencoba menampilkan identitasnya sebagai pemimpin yang dekat, akrab serta sangat menghormati rakyatnya. Pemakaian bahasa *krama* ini sekaligus menunjukkan kesantunan direktif, yang difungsikan untuk mempersuasi, mengajak masyarakat secara santun dan penuh hormat. Sedangkan ragam bahasa Jawa *ngoko* adalah tingkatan bahasa yang biasa digunakan kepada orang yang lebih muda, orang sederajat, teman sejawat, atau atasan kepada bawahan (Kardiman dkk., 2010). Melalui penggunaan bahasa *ngoko* ini terdapat dua kemungkinan identifikasi identitas. Pertama, produsen wacana memperlihatkan identitasnya sebagai pejabat daerah yang berada di puncak herarki kekuasaan politis. Kedua, produsen wacana ingin menunjukkan identitasnya sebagai individu yang sederajat dengan masyarakatnya.

Bahasa bukan hanya suatu sistem bunyi, morfologi, dan sintaksis yang diciptakan untuk menyatakan suatu gagasan saja, namun bahasa juga membawa identitas budaya (Santoso, 2006, hlm. 44). Teks imbauan tersebut disusun menggunakan bahasa Jawa, maka secara tidak langsung penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa produsen dan konsumen teks berelasi secara kultural dalam lingkup identitas kebudayaan Jawa.

B. Dimensi Praktik Diskursif

Berdasarkan sekma, praktik diskursif berhubungan dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi teks (Fairclough, 2010, hlm. 133). Berikut adalah dimensi praktik diskursif yang ditemukan dalam teks imbauan WFH.

1) Produksi Teks

Produksi wacana adalah proses terbentuknya wacana yang berkaitan dengan realitas sosial (Fauzan, 2014). Produksi teks ini tidak lepas dari relasi sosial antara *powerful participant* (Wali Kota Surakarta) dengan *non-powerful participant* (masyarakat). F. X Hadi Rudyatmo adalah seorang Wali Kota, tentu ia memiliki dasar hukum dan perundang-undangan atas wacana persuasif yang ia produksi. Teks imbauan WFH tersebut berelasi intertekstual dengan protokol kesehatan dan diproduksi dengan mengacu keputusan Menteri Kesehatan NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Bahasa dapat dipakai dalam praktik kekuasaan (Fauzan, 2014) Produksi teks tersebut mengarah kepada pola-pola kuasa yang mengindikasikan bahwa terjadi suatu praktik wacana dari pihak penguasa yang mencoba mengubah kebiasaan sosial. Karena pada

dasarnya teks tersebut diproduksi sebagai wacana persuasif yang memiliki daya untuk mengubah perilaku, atau membentuk perilaku individu atau kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya repetisi kata "*monggo*" (mari) dan frasa yang bersifat persuasif seperti, "*monggo sesarengan*" (mari bersama), "*monggo poro sederek*" (mari saudara-saudara), "*monggo sementara*" (mari sementara)", "*ayo*" (ayo). Kutipan tersebut menunjukkan penekanan terhadap nuansa persuasif yang kuat. Oleh karena itu, wacana bersifat tidak netral, dibalikinya terdapat ideologi atau maksud tertentu. Wacana yang diproduksi penguasa biasanya memiliki ideologi yang terkait dengan kepentingan "*power*" (kuasa), namun pada imbauan ini ideologi memiliki pola yang sebaliknya. Pada imbauan ini, unsur ideologi tidak berfungsi sebagai instrumen praktik hegemoni, atau *power struggle* (usaha memperoleh kekuasaan), namun lebih mengarah sebagai praktik penguasa dalam menyelamatkan kehidupan sosial. Jadi, pada proses produksi teks tersebut, Surakarta F. X Hadi Rudyatmo menggunakan modal kekuasaan dan daya pengaruh jabatan Wali Kota-nya untuk mempengaruhi masyarakat kota Solo agar mendukung serta menerapkan program WFH demi keselamatan bersama.

Secara tekstual, imbauan WFH tersebut diproduksi menggunakan bahasa Jawa. Pemilihan bahasa tersebut menunjukkan adanya relasi kultural antara produsen dan konsumen wacana. Penggunaan bahasa Jawa juga mengindikasikan bahwa produsen mencoba memberikan kesan kedekatan kultural pada masyarakat, supaya pesan teks tersebut mudah diterima dalam benak sosial warga Solo yang dominan beretnis Jawa.

2) Distribusi Teks

Distribusi teks berkaitan dengan jenis dan sifat institusi (Fauzan, 2014). Teks tersebut didistribusikan oleh institusi pemda Solo, namun munculnya pandemi membuat distribusi teks tidak bisa dilakukan secara konvensional. Pada era mutakhir ini, distribusi wacana bisa memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial. Teks tersebut didistribusi melalui Instagram, sehingga distribusi teks dapat cepat sampai kepada khalayak, dengan syarat, khalayak harus memiliki kemampuan akses menuju imbauan WFH tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa teks tersebut didistribusi kepada para pengguna bahasa Jawa. Lebih spesifik, teks tersebut didistribusikan kepada masyarakat kota Surakarta atau Solo, hal tersebut dibuktikan oleh adanya pengacuan nama daerah. Kutipan "*..wargo kutha Solo*" (warga kota Solo) dan "*NJOGO SOLO*" (menjaga solo) menunjukkan bahwa wacana tersebut didistribusi untuk warga Solo. Namun media sosial Instagram membuat batasan distribusi menjadi hilang, sehingga warga daerah manapun bisa mengakses teks tersebut.

3) Konsumsi Teks

Proses penyerapan suatu wacana oleh pembaca atau pendengar dalam AWK Fairclough disebut sebagai proses konsumsi teks (Fairclough, 2010). Teks imbauan WFH tersebut ditujukan untuk dikonsumsi warga Solo, hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan "*wargo kutha Solo*" (Warga kota Solo). Terdapat syarat untuk bisa mengonsumsi imbauan WFH tersebut, yaitu harus paham bahasa Jawa. Namun, teks tersebut dirilis melalui media sosial, otomatis teks dapat dikonsumsi siapapun asalkan bisa mengakses teks tersebut dan keberadaan mesin translasi seperti *google translate* dapat mempermudah konsumen yang tidak paham bahasa Jawa.

Apabila teks tersebut dikonsumsi oleh khalayak diluar kota Solo maka imbauan tersebut akan tereduksi nilai fungsinya. Karena teks tersebut secara khusus diperuntukan untuk mendorong pelaksanaan WFH di kota Solo, dan bukan daerah lain. Misalnya, apabila dikonsumsi oleh masyarakat yang menempati zona hijau, tentu teks tersebut akan kehilangan fungsinya sebagai pendorong WFH, karena pada daerah zona hijau tidak perlu diadakan WFH.

C. Praktik Sosio-Kultural

Dimensi ketiga adalah praktik sosio-kultural. Praktik sosio-kultural berdasarkan kerangka AWK dimensional Fairclough berkaitan dengan konteks situasional, institusional dan sosial (Fairclough, 2010).

1) Konteks Situational

Konteks situasi berkaitan dengan situasi yang melatarbelakangi produksi suatu teks (Fauzan 2014). Pada konteks situasi kota Surakarta pada bulan April 2020 yang sedang diserang pandemi Covid-19. Menghadapi konteks situasi Solo seperti itu, pemerintah kota Solo mengambil kebijakan untuk mengadakan program WFH. Pemberlakuan WFH bertujuan untuk mengurangi kontak langsung antar individu atau kelompok sehingga dapat meminimalisir penularan Covid-19. Kemudian, untuk mendukung pelaksanaan WFH, maka dibuatlah imbauan tersebut untuk menginformasi dan mengajak masyarakat untuk menerapkan WFH.

2) Konteks Institusional

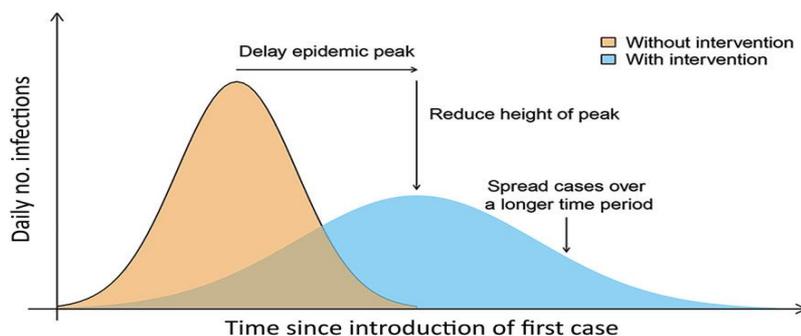
Konteks situasi berkaitan dengan peran institusi dalam produksi wacana (Setiawan, 2020, hlm. 17). Secara institusional, teks tersebut berkaitan dengan insititusi pemerintah Kota Solo yang dipimpin F. X Hadi Rudyatmo. Institusi pemkot solo menerima mandat untuk mengelola, dan mengontrol masyarakat Solo secara hukum. Maka masyarakat menjadi "objek" atas kontrol sosial tersebut. Pada demokrasi, kekuasaan tertinggi dimiliki rakyat, namun pejabat adalah insituisi yang disertai modal "kuasa" untuk mengelola rakyat. Pemerintah Kota dan Wali Kota Surakarta adalah institusi yang bertanggung jawab mengatur masyarakat dalam menghadapi Covid-19, karena itu lalu diadakan WFH dan diproduksi suatu imbauan untuk mendukung WFH demi keselamatan masyarakat kota Surakarta itu sendiri.

3) Konteks Sosial

Konteks sosial adalah dialektikan antara kondisi sosial dan bahasa (Fairclough via Fauzan, 2014). Secara tekstual, teks tersebut mencerminkan budaya masyarakat Surakarta. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* adalah manifestasi sosio-kultral kota Solo sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa yang berjuluk "*Spirit of Java*". Pada konteks sosial ditengah pandemi, teks tersebut dapat dipandang sebagai wujud respon Wali Kota dan Pemerintah Solo terhadap kondisi sosial Solo yang banyak bermunculan kasus infeksi Covid-19. Berdasarkan konteks sosial di tengah pandemi tersebut dibuatlah suatu peraturan dan imbauan yang bersifat mengontrol masyarakat untuk meminimalisir kontak fisik untuk menekan kasus penularan Covid-19.

D. Kebijakan dan Persuasi Sebagai Kontrol Sosial di Arena Pandemi

Pewacanaan wacana persuasi WFH tersebut adalah upaya penekanan angka penularan Covid-19. Penelitian yang dilakukan Fong, dkk (2020) menyebutkan bahwa *measure policy* (kebijakan penanganan) bisa mengontrol dan meminimalisir akselerasi penularan untuk mencegah sistem kesehatan menanggung beban yang berlebih. Sehingga tim medis atau rumah sakit tidak kualahan merawat pasien positif Covid-19.



Gambar 3. Grafik dampak pengendalian pandemi Covid-19 (Fong dkk., 2020)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa mitigasi dan kebijakan yang mengontrol interaksi langsung dalam bersosial secara efektif mampu meningkatkan ketahanan sistem kesehatan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Mitigasi pandemi tersebut menciptakan efek *delay epidemic peak*, dengan begitu tidak terjadi pemusatan angka infeksi pada satu periode. Kebijakan mitigasi membuat penyebaran virus lebih terkontrol, penanganan kasus infeksi lebih baik dan dapat menekan angka korban.

Berdasarkan penelitian Fong dkk (2020) dan dimensionalitas yang telah diungkap, dapat diketahui ideologi dibalik imbauan WFH tersebut adalah upaya kontrol sosial untuk mengubah kebiasaan dan perilaku sosial. Kontrol sosial dilakukan oleh *powerful participant* (pemimpin) kepada *non-powerful participant* (masyarakat). Pada imbauan ini, kontrol sosial tidak difungsikan sebagai instrumen hegemoni, atau *power struggle* (usaha memperoleh kekuasaan), tapi berfungsi untuk menyelamatkan kehidupan sosial.

SIMPULAN

Wacana pada hakikatnya bukan hanya teks yang terlihat di permukaan, dibalik teks terdapat berbagai konteks dan dimensi. Pada dimensi teks, imbauan WFH tersebut terkonstruksi menggunakan model wacana persuasif yang menghasilkan daya direktif. Ditemukan juga modalitas, representasi dan identitas sebagai elemen yang membuat teks menjadi wacana persuasif yang baik serta proporsional bagi khalayak.

Dimensi praktik diskruksif yang ditemukan dalam teks sosialisasi WFH berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi teks. Secara produksi, teks tersebut adalah produk dari relasi kultural dan struktural antara pemimpin dengan rakyat. Secara distribusi, teks tersebut didistribusikan melalui media sosial dan didistribusikan khusus untuk warga Solo. Pada tataran konsumsinya teks tersebut memang diperuntukan untuk dikonsumsi warga Solo untuk mendukung program WFH pemerintah kota Solo.

Dimensi praktik sosio-kultural dibagi menjadi konteks situasional, institusional, dan sosial. Pada konteks situasional teks tersebut dilatarbelakangi oleh situasi kota Solo yang sedang dilanda pandemi Covid-19. Pada konteks institusional teks tersebut adalah wujud langkah Wali Kota dan Pemerintah kota Solo untuk mengatasi pandemi. Pada konteks sosial, teks tersebut berkaitan situasi sosial, kebudayaan kota Solo, dan berkaitan dengan kondisi warga Solo yang banyak terjangkit Covid-19. Berdasarkan tiga dimensi tersebut diketahui bahwa wacana persuasif WFH Wali Kota Surakarta adalah wujud upaya kontrol sosial untuk keselamatan sosial.

Implikasi penelitian ini adalah mendorong pola pikir dan sikap kritis dalam mencerna informasi dalam menghadapi era ekstasi komunikasi saat ini. Sikap kritis dalam mengkonsumsi suatu wacana dapat memberikan kesadaran komprehensif terhadap suatu informasi, untuk menghindari pemahaman sepotong-potong dan sempit.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., & Stockhof, W. A. L. 1992. *Modalitas dalam bahasa Indonesia* (Vol. 61). Penerbit Kanisius.

- Burki, T. 2020. Outbreak of coronavirus disease 2019. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(3), 292-293.
- Callaway, E. dkk. 2020. Virus Corona by the Numbers. *Nature*, 579, 482.
- Fairclough, N. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Fairclough, N. 2013. *Language and power discourse*. New York: Roulledge.
- Flowerdew, J. 2014. *Discourse in Context: Contemporary Applied Linguistics, vol. 3*. London: Bloomsbury.
- Fauzan, U. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Fong, M. dkk. 2020. Nonpharmaceutical Measures for Pandemic Influenza in Nonhealthcare Settings—Social Distancing Measures. *Emerging Infectious Diseases*, 26(5), 976-984. <https://dx.doi.org/10.3201/eid2605.190995>.
- Kardiman. dkk. 2010. *Masyarakat Indonesia: teropong antropologi budaya Indonesia*. Laboratorium Sosial Politik Press.
- Kementerian Kesehatan. 2020. Keputusan Kesehatan Nomor: HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum.
- Lai, S. dkk. 2020. Assessing spread risk of Wuhan novel coronavirus within and beyond China, January-April 2020: a travel network-based modelling study. *medRxiv*.
- Lee, P. I., & Hsueh, P. R. 2020. Emerging threats from zoonotic coronaviruses—from SARS and MERS to 2019-nCoV. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*.
- Li, Q. dkk. 2020. Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus-infected pneumonia. *New England Journal of Medicine*.
- Mahase, E. 2020. virus corona covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *BMJ: British Medical Journal (Online)*, 368.
- Okba, N. M. dkk. 2020. Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2— specific antibody responses in coronavirus disease patients. *Emerging infectious diseases*, 26(7), 1478.
- Purwanto, A. dkk. 2020. Impact of Work From Home (WFH) on Indonesian Teachers Performance During the Covid-19 Pandemic: An Exploratory Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05), 6235-6244.
- Radi, G. dkk. 2020. Global coronavirus pandemic (2019-nCoV): implication for an Italian medium size dermatological clinic of a ii level hospital. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*.
- Rudyatmo, H. F. X, [@fx.rudyatmo]. (2020 April 2). *Wong Sabar Rejekine Jembar*. [Instagram Post] Taken From <https://www.instagram.com/p/B-d8JLIBLIq/>. 2020 August 16.
- Santoso, B. 2006. Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.
- Saraswati, A. 2017. Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181-191.
- Sasangka, S.S.W.C. 2019. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Setiawan, Y. B. 2020. Analisis wacana kritis pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar harian suara merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 13-20.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. 2017. Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.
- Tabari, P. dkk. 2020. Nations' Responses and Control Measures in Confrontation with the Novel virus corona Disease (COVID-19) O8 utbreak: A Rapid Review.
- Yang, Y. dkk. 2020. The deadly coronaviruses: The 2003 SARS pandemic and the 2020 novel coronavirus epidemic in China. *Journal of autoimmunity*, 102434.